

## TRADISI UPACARA *PEUTREN ANEUK* PADA MASYARAKAT ACEH BARAT: PROSES, MAKNA DAN NILAI

Reva Riana S<sup>1</sup>, Iromi Ilham<sup>2</sup>, Teuku Kemal Fasya<sup>3</sup>, Rizki Yunanda<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>. Program Studi Antropologi, Universitas Malikussaleh Lhokseumawe  
Aceh-Indonesia

<sup>4</sup>. Program Studi Sosiologi, Universitas Malikussaleh Lhokseumawe  
Aceh-Indonesia

Korespondensi: [revariana13@gmail.com](mailto:revariana13@gmail.com)

---

**Abstract:** This article aims to discuss how the process of carrying out the *peutren aneuk* ritual (getting off the ground ceremony) in the people of West Aceh and analyze the meaning and values contained in this traditional ceremony. This discussion is important as an effort to transmit knowledge and educational facilities to the younger generation so that local ritual traditions and local wisdom can be maintained and continue to be passed down. The research method used is qualitative with three data collection techniques, namely participatory observation, interviews and document study. The process of data analysis includes the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that the tradition of the *peutren aneuk* ceremony in the people of West Aceh is carried out as a form of respect and gratitude to Allah SWT for the birth of a baby. The *peutren aneuk* ritual tradition is carried out when the baby is 7 to 44 days old. The process of the *peutren aneuk* ritual ceremony includes *peusujuk*, *peucicap*, turning chicken hearts, *cuko 'ok*, splitting a coconut, *peugideung tanoh*, bringing it to the mosque, silat (if you have a vow), reciting the Koran, samadiah, and reciting the *barzanji*. While the meaning and value of the whole process of carrying out the ceremony can be interpreted from three symbolic dimensions, namely speech, behavior, and the objects used. For example, speech symbols are present in the form of narrative poems that contain good advice and prayers.

**Keywords:** *Peutren Aneuk*, Tradition of Descendants of the Land, West Aceh, Symbolic Interpretation

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana proses pelaksanaan ritual *peutren aneuk* (upacara turun tanah) pada masyarakat Aceh Barat serta menganalisis makna dan nilai yang terkandung dalam upacara adat tersebut. Pembahasan ini penting dilakukan sebagai salah satu upaya transmisi pengetahuan dan sarana edukasi kepada generasi muda agar tradisi ritual dan kearifan lokal setempat dapat terjaga dan terus diwariskan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi partisipatif, wawancara dan studi dokumen. Proses analisis data mencakup tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi upacara ritual *peutren aneuk* dalam masyarakat Aceh Barat dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran bayi. Tradisi upacara ritual *peutren aneuk* dilakukan dalam rentan waktu bayi berumur 7 sampai 44 hari. Proses upacara ritual *peutren aneuk* meliputi *peusujuk*, *peucicap*, membolak-balik hati ayam, *cuko 'ok*, membelah kelapa, *peugideng tanoh*, membawa ke masjid, silat (jika memiliki nazar), mengaji, samadiah, dan membaca berzanji. Sementara makna dan nilai dari segenap proses pelaksanaan upacara dapat ditafsirkan dari tiga dimensi simbolik, yaitu ucapan, perilaku, dan benda-benda yang digunakan. Misalnya, simbol ucapan hadir dalam bentuk penuturan syair-syair yang berisi nasehat dan doa kebaikan.

**Kata Kunci:** *Peutren Aneuk*, Tradisi Turun Tanah, Aceh Barat, Interpretatif Simbolik

## A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, sebagaimana manusia hidup dan meyakini kebudayaan sebagai hasil ciptaannya sendiri, dan kebudayaan dapat berkembang melalui akal budi manusia. Budaya juga memberikan aturan bagi manusia untuk mengelola lingkungan dengan menggunakan teknologi yang diciptakannya. Budaya juga memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan manusia. Hasil karya manusia menciptakan teknologi dengan kebutuhan utama untuk melindungi manusia dari lingkungan alamnya, sehingga kebudayaan memiliki peran sebagai suatu hubungan pedoman antar manusia atau kelompok, sebagai penyaluran perasaan dan kemampuan lain, sebagai pembimbing kehidupan dan penghidupan manusia, pengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana harus bertindak, dan sebagai modal dasar pembangunan (Bauto, 2014).

Dalam kehidupan masyarakat Aceh, kebudayaan adat-istiadat sangatlah dijunjung tinggi, hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya berfungsi adat istiadat dan tradisi di gampong atau desa. Masyarakat Aceh dikenal dengan masyarakat multidimensi kaya akan adat, budaya, serta kearifan lokal yang turun-temurun sampai saat ini. Adat merupakan kebiasaan yang sudah berlaku dalam suatu tempat yang berhubungan dengan tingkah laku dan kesenangan. Adat juga bisa diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan secara berulang sebagai bentuk perilaku masyarakat terhadap sesuatu, sehingga terbentuk menjadi kebiasaan dan bahkan pada tingkat akhir dapat menjadi suatu norma sebagai segmen peradaban manusia, pada tingkat biasa adat sendiri dapat berupa suatu seremonial, ritualitas, adat istiadat. Pada tingkatan lain dapat berupa suatu perbuatan hukum yang apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi (Ismail, 2015).

Budaya dan adat istiadat dalam masyarakat Aceh tidak terlepas dari lafaz-lafaz Al-Quran dan juga hadis. Islam dan praktik budaya pada masyarakat Aceh sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan (Shadiqin & Ikramatoun, 2022). *Peutren aneuk* merupakan salah satu dari sekian banyaknya adat dan tradisi yang ada di Aceh. *Peutren aneuk* adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Aceh Barat yang dilakukan pada saat bayi akan dikeluarkan dari rumah untuk yang pertama kalinya. Tradisi ini dilakukan dengan cara membawa bayi yang sudah berusia 44 hari keluar dari rumah yang melalui upacara adat yang mana bayi

digendong oleh tengku atau orang yang paham agama dan baik budi, lalu ketika keluar rumah maka bayi tersebut dipayungi dengan kain panjang yang dipegang oleh empat orang di setiap sisinya. Setelah itu bayi tersebut diinjakkan kakinya ke tanah (*peugideng tanoh*) untuk pertama kalinya (Nurfajri et al., 2016). Ritual *peutren aneuk* juga banyak mengandung makna dan bertujuan agar seorang anak dapat tumbuh dengan baik mulai dari lingkungan keluarga hingga ke lingkungan masyarakat luas.

Terdapat beberapa aspek yang patut diketahui dalam tradisi ritual upacara *peutren aneuk*, di antaranya bagaimana proses pelaksanaan tradisi ini serta bahan atau peralatan yang digunakan dalam upacara. Kemudian, apa makna simbolis dari setiap ucapan, perilaku ataupun benda material yang digunakan dalam prosesnya. Dokumentasi pengetahuan semacam ini penting dilakukan untuk menjaga transmisi pengetahuan adat bagi generasi sesudahnya. Di samping itu, dokumen pengetahuan semacam ini menjadi bagian dari upaya memahami kembali nilai-nilai yang berbasis *local wisdom* dalam masyarakat agar tetap menjadi kaidah berkehidupan sosial yang dapat dijadikan benteng moral di era disrupsi (Ilham et al., 2021).

Kajian tentang tema serupa sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya kajian Nisa Ul Hikmah (2018) yang berjudul "Dakwah (Adat Peucicap Aneuk di Aceh Besar Tinjaun Komunikasi Nonverbal)". Hasil kajiannya menunjukkan bahwa upacara peucicap dilakukan secara turun temurun dengan mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan saat acara peucicap dilaksanakan, yaitu air zamzam, kurma nabi atau zabi, buah-buahan, Al-Qur'an, paha dan hati ayam kampung yang sudah dipanggang. Menurutnya, peucicap dibagi dua, yaitu peucicap kecil dan peucicap besar. Peucicap kecil dilakukan oleh kedua orang tua bayi atau nenek kakek bayi, sementara peucicap besar dilakukan sebelum 44 hari kelahiran bayi. Dalam segenap prosesnya, terdapat media dakwah nonverbal yang ditunjukkan melalui perlengkapan-perengkapan yang dipakai pada saat prosesi upacara adat peucicap. Kenapa dibidang dakwah, karena setiap perlengkapan mempunyai fungsi dan makna tersendiri.

Selanjutnya, terdapat kajian Nur Diana dan Nurjana (2020) yang berjudul "Pesan Dakwah Dalam Adat Peutren Aneuk". Hasil kajiannya menunjukkan bahwa adat *peutren aneuk* sangat berkaitan erat dengan nilai agama, yang mana bisa dilihat

dari segi prosesi pelaksanaan maupun syair-syair yang dilantunkan ketika prosesi upacara adat *peutren aneuk* dilakukan. Dari kedua kajian di atas, penulis berkesimpulan bahwa yang harus dilengkapi dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah interpretasi makna dan nilai secara komprehensif dari berbagai simbol yang terdapat dalam proses tradisi upacara berlangsung. Di samping itu, bagaimana pola transmisi pengetahuan saat ini berkaitan dengan ritual tersebut di kalangan generasi muda mengingat pentingnya merawat pengetahuan dan menjaga tradisi dalam masyarakat.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh. Tradisi ini masih kental dilakukan sampai saat ini oleh masyarakat Kecamatan Meureubo, terutama bagi keluarga yang baru memiliki anak pertama. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik (Moleong, 2010).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi partisipasi berupa kegiatan pengamatan dimana peneliti ikut terlibat atas kegiatan orang yang sedang diamati dan ikut melakukan apa yang dikerjakan beserta ikut menikmati suka dukanya. Observasi partisipasi juga berguna untuk memperoleh data agar lebih lengkap dan mengetahui makna dari setiap perilaku oleh sumber data atau informan. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengamati apa yang dilakukan oleh subjek penelitian di lokasi penelitian, mendengarkan apa yang mereka ucapkan serta berpartisipasi pada aktivitas mereka (Sugiyono, 2016). Dalam kesempatan ini, peneliti bertemu langsung dengan masyarakat setempat serta ikut langsung dalam pelaksanaan upacara ritual *petreun aneuk* yang ada pada masyarakat Aceh Barat tepatnya di Kecamatan Meureubo. Adapun wawancara mendalam dilaksanakan dengan mengajukan pertanyaan dan diskusi interaktif antara pewawancara dengan informan (Moleong, 2010). Jenis wawancara yang peneliti terapkan untuk menggali data adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu dalam suasana yang biasa saja

dimana pertanyaan serta jawaban berlangsung ibarat percakapan yang biasa dilakukan pada kehidupan sehari-hari (Moleong, 2010). Dengan wawancara ini maka informan akan merasa santai saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Terdapat dua informan dalam penelitian ini yaitu informan kunci dan informan dan informan pendukung. Maka informan kunci pada penelitian ini ialah MAA (Bapak Yusuf Ali), tetua adat gampong (Ibu Ramlah dan Ibu Nurhayati) dan orang tua dari anak (Ibu Intan, Ibu Munawarah, dan Ibu Nuraini) yang mengadakan upacara ritual *peutren aneuk* serta bapak Ali selaku *teungku* yang mengarahkan dan membawa bayi turun dari rumah. Sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat setempat, ketua kelompok marhaban (Ibu Nurbaiti). Dalam penelitian ini, alat bantu yang dipakai dalam mewawancarai narasumber adalah alat perekam serta alat tulis dan alat untuk mendokumentasikan wawancara.

Sementara studi dokumen dapat dipahami bahwa melakukan kajian terhadap sebuah catatan atau gambaran yang terabadikan mengenai suatu yang telah terjadi. Dokumen yang peneliti gunakan sebagai sumber referensi adalah dokumen yang terkait dengan tema penelitian yang peneliti lakukan seperti, skripsi terkait, jurnal ilmiah, foto dan lain sebagainya. Setelah dilakukan proses pengumpulan data, tahapan selanjutnya adalah proses menganalisis data. Tahapan-tahapan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **C. Pembahasan**

### **1. *Peutreun Aneuk*: Defenisi dan Proses Pelaksanaannya**

*Peutren Aneuk* merupakan membawa anak keluar dan diturunkan ke tanah melalui suatu proses ritual atau upacara yang dilangsungkan oleh masyarakat Aceh dengan praktik yang beda-beda. *Peutren aneuk* bisa di artikan juga dengan istilah *peugidong tanoh* yang merupakan pertama kali bayi menginjakkan kaki ke tanah, ketika zaman dulu rumah orang Aceh merupakan rumah yang berbentuk panggung atau sekarang bisa dikenal dengan sebutan *Rumoh* Aceh. Upacara *peutren aneuk* biasanya dilakukan dirumah keluarga dari ibu bayi.

Pada umumnya tradisi *peutren aneuk* dimasyarakat Aceh Barat disesuaikan dengan syariat Islam. Prosesi *kenduri peutreun aneuk* biasanya dilaksanakan menurut kemampuan ekonomi, yaitu dilakukan secara mewah maupun dilakukan secara sederhana. Dalam *kenduri* tersebut bisa saja tuan rumah yang mengadakan pesta menambahkan silat dan memotong batang pisang. Silat dan menebang pohon pisang tidak selalu ada dalam upacara *peutreun aneuk*, akan tetapi silat dan menebang pohon pisang hanya dilakukan ketika adanya kata bernazar oleh kedua orang tua bayi ataupun sanak keluarga bayi, biasanya nazar tersebut diucapkan jauh dari pada bayi lahir.

Pada hari dimana *kenduri* upacara *peutren aneuk* dilakukan maka keluarga pihak ayah bayi membawa seperangkat alat dan bahan untuk kebutuhan bayi, hal ini disebabkan dengan kewajiban adat dan yang dibawa ini adalah berupa bedak, minyak kayu putih dan sebagainya menurut kemampuan dan perubahan zaman. Dalam rangkaian upacara *peutren aneuk* ini biasanya sanak saudara juga membawa dan memberi uang atau pun emas berupa cincin, anting ataupun kalung kepada bayi, yang besarnya menurut kemampuan sanak saudara atau jarak dekat hubungan keluarga dengan bayi (Ismail, 2017).

Prosesi *peutren aneuk* di Aceh Barat secara umum disepadankan dengan ketentuan syariat Islam. Oleh karena itu, *peutren aneuk* biasanya dilaksanakan berdasarkan sunnah rasul yakni pemberian nama dan aqiqah, yang diselenggarakan pada hari ketujuh. Prosesi *kenduri peutren aneuk* dilakukan menurut kemampuan ekonomi keluarga, sehingga ada yang dilakukan secara mewah atau secara sederhana saja. Hal-hal yang dilakukan pada proses ritual *peutren aneuk* adalah sebagai berikut:

**a. *Peusujuk***

*Peusujuk* dilakukan pada upacara *peutren aneuk* sebagai ekspresi rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan anugerah seorang bayi. Bahan-bahan untuk *peusujuk* adalah: *bu lukat*, *oen sijuk*, *naleung sambo*, *oen manek manoe*, *breuh padee*, bedak, minyak kayu putih dan perlengkapan hiasan lainnya untuk bayi. Tata cara *peusujuk* adalah sebagai berikut:

- 1) *Breuh Padee*: *sepreuk breuh padee* atau menaburkan beras padi ke bayi yang *dipeusujuk* berulang-ulang sebanyak tiga sampai tujuh kali.

- 2) *Tepong Taweu/ peretek ie oen*: sama seperti *sepreuk breuh padee*, *peretek ie oen* juga dilakukan berulang kali sebanyak tiga sampai tujuh kali secara berulang kepada tangan dan kaki bayi yang *dipeusijuk*.
- 3) *Bu luekat*: biasanya *bu leukat* biasanya disuapkan kepada orang yang *dipeusijuk*, akan tetapi pada upacara *peutren aneuk* ini yang *dipeusijuk* adalah bayi maka *bu leuket* tersebut diletakkan di telinga kanan dan telinga kiri bayi.
- 4) *Teumetuek*: prosesi dimana setelah *dipeusijuk* maka orang yang *mepeusijukkan* bayi akan memberikan benda yang berguna kepada bayi, baik itu berupa uang, emas maupun benda berharga lainnya.

**b. *Geuboh Nan dan membolak-balikkan hatee manoek***

*Geuboh nan* adalah hal yang sangat penting dalam upacara *peutren aneuk*, dalam pemberian nama orang tua bayi sudah menyiapkan nama yang dipilih dan nama yang dipilih adalah nama yang Islami dan memiliki makna mendoakan yang baik agar kelak menjadi berkah. Nama yang baik diberikan bertujuan untuk kebaikan si bayi, karena setiap nama adalah doa, jadi setiap orang memanggilnya berharap kelak akan selalu bisa menjadi doa untuk si bayi dengan cara memanggil namanya. Di samping itu *geuboh nan* dilakukan berbarengan dengan membolak-balikkan hati ayam di dada bayi.

**c. *Peucicap***

*Peucicap* merupakan ritual upacara untuk memberi rasa makanan kepada bayi serta mengenalkan benda-benda yang bermakna dalam hidup bayi kelak, benda tersebut seperti Al-Quran. Al-Quran tersebut akan dikenalkan kepada bayi yang dimana tengku akan mengisyratkan kepada bayi bahwa "*nyoe keh Al-Quran sebagai pedoman udep tanyo lam donya*". Rasa yang diberikan ini terdiri dari rasa nasi yang dimana ketika memberi nasi kepada bayi maka tengku akan menyampaikan kepada bayi bahwa "*nyo makanan utama tanyo*", selanjutnya baru dirasakan dengan manisan yang dicampurkan dengan santan serta buah lainnya. Dalam prosesi pemberian rasa kepada bayi maka tengku akan selalu berucap bahwa "*nyo adalah rasa mameh, asam*" dan lain sebagainya. Tujuan *peucicap* yaitu memberikan rasa pertama kalinya untuk sang bayi, hal ini bermaksud untuk memberitahukan kepada bayi bahwa dalam kehidupan dewasa kelak ada yang namanya kebaikan yang harus selalu dijaga dalam dirinya sendiri.

Tabel 1. Bahan-Bahan *Peucicap*

No	Bahan-Bahan	Keterangan
1	Hatee Manoek	Wajib
2	Al-Qur'an	Wajib
3	Bu Tepeh	Wajib
4	Santan Manisan	Wajib
5	Buah-buahan	Tidak Wajib
6	Cermin	Wajib
7	Sisir	Wajib
8	Bedak	Wajib
9	Gunting	Wajib
10	U Muda	Wajib

Sumber. Diolah dari hasil wawancara Ibu Rosnawati

#### d. *Cuko'ok* (mencukur rambut)

*Cuko'ok* biasanya dilakukan oleh *teungku* yang sudah berpengalaman dalam melakukan hal ini. *Cuko'ok* merupakan memotong sebagian rambut bayi, dilakukan dengan cara memotong sebagian rambut bayi lalu setelah melakukan pemotongan maka rambut yang sudah dipotong akan diletakkan dalam kelapa muda yang sudah dipersiapkan. Mencukur rambut adalah salah satu sunnah Rasul, selain itu cukur rambut juga bertujuan untuk membuang segala kotoran yang menempel pada rambut bayi sampai bersih.

Setelah memotong rambut maka disisirkan rambut bayi lalu memberi cermin untuk melihatkan diri bayi untuk pertama kalinya. Cermin dan sisir adalah media dimana bayi melihat dirinya sendiri untuk pertama kali dan sisir berguna untuk menyisir rambutnya untuk pertama kalinya. Maksudnya adalah agar hati bayi tetap selalu dalam keadaan bersih dan selalu introspeksi diri dalam setiap perilaku dan perbuatan. Sementara sisir berarti merapikan diri lebih baik sehingga tidak perlu mengurus hal-hal yang tidak penting, terutama hal yang bersangkutan dengan orang lain.

#### e. Membelah Kelapa (*Plah Boh U*)

Membelah kelapa merupakan salah satu prosesi yang tidak pernah diabaikan dalam upacara *peutren aneuk* di Aceh Barat. Kelapa yang digunakan ialah kelapa

yang sudah tua, bayi dikeluarkan dari rumah untuk pertama kalinya dengan cara digendong oleh wali dan didampingi oleh saudara dari pihak laki-laki yang memayungi bayi dengan payung kuning yang sudah di hias. Kemudian kelapa dibelah tepat diatas payung tersebut lalu kelapa yang sudah dibelah dilemparkan ke atas genteng rumah yang mengarah ke depan.

Pada umumnya sebelum terjadinya perubahan, mayoritas masyarakat Aceh Barat menggunakan kain untuk menudungkan bayi ketika prosesi *plah boh u* dilaksanakan. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman maka kain tersebut sudah diganti dengan payung hias yang berwarna kuning. Perubahan tersebut tidak terjadi di seluruh masyarakat, dikarenakan masih ada juga yang menggunakan kain untuk menudungi bayi ketika prosesi *plah boh u* dilakukan.

“dalam upacara *peutren aneuk* ini teungku yang menjadi pendamping dalam proses upacara *peutren aneuk* ini benar-benar teungku yang paham akan tradisi ini. Kalau tidak paham berarti tidak bisa menjadi pemandu upacara *peutren aneuk*.” (Wawancara Teungku Ali, 16 Januari 2023).

#### **f. *Peutren Aneuk (peugidong tanoh)***

Proses *peutren aneuk* atau disebut juga dengan *peugideng tanoh* adalah peran utama dalam upacara *peutreun aneuk*. Dimana upacara ini dilakukan di halaman rumah bayi, yang mana bayi di injakkan pertama kali ke tanah yang dilakukan tanpa alas kaki.

#### **g. Membawa ke Masjid**

Bayi yang sudah diturunkan ke tanah maka bayi tersebut akan dibawa ke masjid terlebih dulu untuk dimandikan serta membawa bayi keliling masjid. Prosesi ini tidak selalu dilakukan di masjid, akan tetapi bisa saja dilakukan di rumah ataupun tempat-tempat lainnya yang sudah dinazarkan, yang mana biasanya tempat yang dipilih adalah tempat yang keramat, seperti masjid-masjid keramat atau pun makam tengku dan lain sebagainya. Seperti halnya yang dikatakan oleh Bapak Yusuf Ali Kepala Bidang Adat Istiadat Majelis Adat Aceh Barat.

“iya setelah diinjakkan kaki bayi ketanah maka bayi tersebut dibawakan ke masjid untuk dimandikan serta membawa keliling masjid. Nah sebenarnya prosesi ini bisa saja dilakukan di rumah saja, tros bisa saja juga ada tempat lain yang dinazarkan khusus oleh keluarganya seperti masjid ataupun kuburan para teungku yang keramat” Wawancara Bapak Yusuf Ali, 27 Juni 2022).

## h. Menebang Pohon Pisang dan Silat

Pohon pisang tersebut ditanamkan di halaman rumah lalu silat pun dimulai. Pada dasarnya silat dan membelah kelapa sudah jarang dilakukan, walaupun dilakukan maka orang tua dari bayi ataupun sanak keluarga yang sudah bernazar atau sudah *mekaoi* dari jauh hari. Menebang pohon pisang dan silat biasanya dilakukan ketika bayi sudah dibawa pulang dari masjid. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Nuraini yang telah melakukan nazarnya dihari upacara *peutren aneuk* nya.

“silat sebenarnya tidak wajib dalam upacara *peutren aneuk*, dan sekarang pun sudah jarang yang melakukannya, silat ini sebenarnya hanya tambahan saja untuk menghibur para tamu ataupun jika ada yang bernazar saja baru panggil kelompok silat untuk tampil di hari acara *peutren aneuk*”(25 September 2022).



Gambar 2. Silat dan Menebang Pohon Pisang  
Sumber. Dokumen Pribadi, 24 Mei 2022

Di Aceh Barat silat adalah hal yang paling menonjol dalam tradisi *peutren aneuk*, dimana prosesi ini hanya dilakukan ketika adanya nazar yang dikatakan oleh keluarga dari bayi. Dalam tradisi ritual *peutren aneuk*, bernazar tidak hanya dengan silat dan menebang pohon pisang saja akan tetapi terdapat banyak sekali macam-macam bernazar dalam tradisi ritual *peutren aneuk* di Aceh Barat. Pada tradisi upacara *peutren aneuk* bisa saja orang tua dari bayi bernazar dimana saja, yang dimana nazar tersebut dikarenakan adanya sebab akibat yang didasari oleh keinginan seseorang untuk masa depan. Biasanya ketika seseorang telah mendapatkan keinginannya dari hasil bernazar maka seseorang tersebut akan melunasi nazarnya itu dengan cara melakukan apa yang sudah dinazarkan.

Biasanya nazar yang diucapkan pada saat seseorang ataupun ibu dari bayi yang memiliki keinginan berupa ucapan seperti “saya bernazar jika bayi dan ibu bayi selamat maka saya akan memberikan uang kepada anak yatim”. Dalam tradisi *peutren aneuk* bernazar bisa saja berupa seperti nazar untuk keselamatan ibu dan bayi, bernazar untuk keselamatan bayi, ataupun bisa saja bernazar untuk kehadiran seorang bayi untuk kedua orang tuanya. Nazar yang biasanya dilakukan oleh orang tua di Aceh Barat:

- 1) Silat dan menebang pohon pisang
- 2) Bernazar di Masjid untuk memandikan bayi
- 3) Bernazar di makam keramat (teungku ataupun pahlawan)
- 4) Bernazar untuk memberi uang kepada anak yatim
- 5) Bernazar untuk puasa
- 6) Bernazar untuk shalat sunnah

Seperti yang dikatakan oleh tengku Ali yang dimana beliau adalah tengku yang menurun tanahkan anak di Gampong Buloh.

“Seperti yang kita ketahui bahwa nazar itu kan bisa diartikan juga dengan janji. Nah setiap janji itu kan harus selalu dilunasi jadi setiap orang yang sudah bernazar dan nazarnya tercapai maka orang tersebut harus melunasi nazar tersebut. Biasanya nazar yang diucapkan yang bertujuan untuk bayi adalah seperti akan dimandikan di mesjid ataupun kuburan-kuburan yang keramat, puasa, shalat sunnah, memberi uang kepada anak yatim dan lain sebagainya.” (Wawancara Teungku Ali, 16 Januari 2023)

#### **i. Mengaji**

Mengaji ialah dilakukan oleh tengku serta masyarakat gampong yang ikut serta hadir dalam acara *peutren aneuk* yang di undang oleh tuan rumah agar selalu mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Seperti pada gambar di bawah yang menunjukkan bagaimana prosesi mengaji pada saat pelaksanaan upacara adat *peutreun aneuk* di Aceh Barat. Mengaji ini dilakukan oleh warga gampong setempat, atau pun oleh sekelompok ibu-ibu yang memang sudah membuat grup pengajian yang khusus di undang oleh tuan rumah/ orang tua bayi untuk mengaji dirumahnya.

#### **j. Samadiyah**

Samadiyah biasanya dibacakan tahlil, surah-surah pendek seperti Al-Falaq, An-Nas, Al-Ikhlâs, Istigfar, serta Al-Fatihah. Samadiyah dilakukan bertujuan untuk

mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang diberikan. Selain itu samadiyah juga bertujuan untuk mengirimkan doa kepada arwah-arwah leluhur atau saudara yang telah berpulang ke rahmatullah. Biasanya pada akhir penghujung samadiyah juga dibacakan shalawat atau nama lainnya *seulawet keu nabi*.

#### **k. Berzanji/ Nazam**

Berzanji merupakan doa-doa, pujian-pujian serta kisah Nabi Muhammad SAW yang dibacakan dengan irama dan bernada oleh sekelompok ibu-ibu berzanji. Berzanji bercerita berkenaan dengan kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW yang dibahas secara bergantian atau silsilahnya mulai dari masa kecil, masa muda hingga pengangkatan menjadi Rasul. Selanjutnya berzanji juga menceritakan tentang sifat-sifat mulia Nabi Muhammad SAW serta berbagai peristiwa yang akan menjadi contoh teladan bagi umat manusia.

Berzanji dibacakan pada saat bayi di tidurkan diatas ayunan yang sudah dihias kemudian sambil mengayunkan ayunan bayi tetua kelompok berzanji mulai membacakan bait demi bait berzanji. Selain ditidurkan pada pertengahan kelompok berzanji yang mengelilingi bayi di dalam ayunan, bayi juga digendong secara bergantian oleh anggota kelompok berzanji serta membacakannya ditelinga bayi doa dan nasehat kebaikan (Ervina, 2017). Biasanya kelompok berzanji ataupun kelompok marhaban ini diundang langsung oleh pihak orang tua. Pihak orang tua dari bayi akan menghubungi ketua dari kelompok marhaban tersebut serta berbincang dengan masalah kapan acara serta berapa pembayaran yang harus disiapkan untuk memanggil kelompok marhaban tersebut. Biasanya kelompok marhaban tersebut dibayar sekitar Rp. 1.000.000 sampai Rp.1.500.000 atau bahkan lebih, tergantung kesepakatan antara kedua belah pihak.

Pada masyarakat Aceh Barat berzanji bisa dikatakan juga dengan sebutan nazam, yang dimana *nazam* Al-berzanji adalah sebagai syair-syair atau puisi arab, namun tidak mengandung arti yang sederhana seperti membaca buku, majalah atau sejenisnya. Berzanji merupakan istilah dalam bahasa Melayu Sambas yang menjadi aktivitas membaca kitab-kitab bernuansa Islam dengan cara pelantunan yang bernada dan berirama (Hidayat, 2018). *Nazam* adalah bentuk puisi yang digubah oleh ulama, mengikuti kaidah dan timbangan puisi Arab. Temanya berhubungan dengan keagamaan, pendidikan, dan keilmuan. Biasanya *nazam* terdiri dari dua

baris serangkap dengan jumlah perkataan dan suku kata di dalam sebaris tidak tetap, manakala skema rimanya adalah aa atau ab, cb, db dan seterusnya. *Nazam* mempunyai fungsi sebagai komunikasi yang ingin menyampaikan informasi dan pendidikan seperti ajaran agama Islam dan peristiwa-peristiwa agama yang penting. Berzanji terdiri dari dua bentuk, yaitu berzanji *nathar* (bentuk prosa berirama) dan bentuk berzanji puisi. Biasanya ia menggunakan bentuk nazam dan syair yang dilagukan (rimanya a-a-a-a). Pesan yang hendak disampaikan biasanya menuju keesaan dan keagungan Allah dan memuji-muji Nabi Muhammad SAW (Takari, 2005).

## 2. Nilai Simbolik yang Terkandung dalam Tradisi *Peutren Aneuk*

Dalam tradisi upacara *peutren aneuk* ini memiliki tiga bentuk simbol yaitu: simbol ucapan, simbol perilaku atau sikap dan simbol benda material.

### a. Simbol Ucapan

Simbol ucapan adalah merupakan simbol yang berupa ucapan yang dilafazkan. Setiap ucapan yang berupa nasehat memiliki tujuan dan makna yang diharapkan kepada bayi, tujuan tersebut berupa rasa syukur kepada Allah SWT yang telah mengaruniai seorang bayi kepada keluarganya. Simbol ucapan yang ada dalam tradisi ritual *peutren aneuk* adalah sebagai berikut.

***Pertama***, simbol ucapan yang disampaikan dalam rangkaian acara *peucicap*

- 1) Membolak-balikkan *hatee manok*  
“*Pakiban hate manok dibolak-balek beu menan keh hate gata bue tetap singeh wate ka rayeuk*”. Sebagaimana hati ayam dibolak-balikkan kepada mu, maka begitu pula suatu saat ketika dewasa hati mu tetap.
- 2) Mengenalkan Al-Qur’an  
“*Nyo adalah Al-Qur’an, Al-Qur’an tanyo pengikut nabi Muhammad SAW, mebek tabeh-beh dan sabe ta amalkan*”. Ini adalah Al-Qur’an, Al-Qur’an kita bagi pengikut Nabi Muhammad SAW, jangan pernah dibuang dan selalu diamankan.
- 3) *Bu tepeuh*  
“*Nyo adalah makanan asai tanyo, makanan yang sabe tanyo pajoh tip uro*”. Ini adalah makan yang selalu kita makan setiap hari.
- 4) Santan dengan manis dan buah  
“*Nyo adalah santan manis, pakiban mameh santan manis nyo beu lagenyo keh beu mameh suara gata*”. Ini adalah santan dan manis, sebagaimana manisnya santan manis begitulah manis suara kamu kelak ketika dewasa.
- 5) Cermin, sisir, bedak serta perlengkapan lainnya  
“*Engkeh nyo cermin untuk melhoh gata, engkehnyo sugot untuk meperapi oek gata, serta engkehnyo perlengkapan untuk perapi gata agar gata sabe dalam*

*keadaan rapi*". Inilah cermin untuk anda bercermin, inilah sisir untuk merapikan rambut gata serta engkehnyo perlengkapan untuk merapikan anda agar sabe dalam keadaan yang rapi.

**Kedua**, bacaan Asmaul Husna. Salah satu dari sekian banyak nilai dasar keagamaan yang penting untuk ditanamkan pada anak ialah ilmu mengenal akan Allah SWT, dan salah satunya adalah melewati nama Allah. Seperti halnya manusia, Allah juga memiliki nama mulia yang disebut Asmaul Husna. Asmaul Husna adalah berjumlah 99. Allah telah memiliki sifat yang maha segala sesuatu, oleh karena itu Allah memiliki nama yang sangat banyak. Nama tersebut tidak akan pernah dimiliki oleh makhluk apa pun termasuk manusia maupun malaikat. Dibandingkan manusia yang hanya memiliki sedikit sesuatu yang sangat kecil maka oleh itu manusia tidak pantas untuk menyombongkan dirinya, dan terlepas dari itu semua yang manusia miliki adalah hasil dari ciptaan Allah dan Allah bisa mengambilnya kapan dan dimana saja maka dengan itu manusia tidak pantang sombong (Firdaus, 2019).

**Ketiga**, *Seulawet* Nabi. Shalawat atau *seulawet* Nabi kepada Nabi yakni bentuk cinta kita kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Banyak sekali keutamaan dari membaca shalawat Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah membuat hati tenang, bagi bayi agar menumbuhkan rasa cintanya terhadap Rasulullah SAW, apalagi jika diterapkan kepada anak sejak dari bayi dan menjadi kebiasaan anak. Tujuan dari shalawat ini adalah untuk mengajarkan sejak dini kepada bayi agar tidak lupa kepada Allah SWT dan Nabi serta para sahabat nabi.

**Keempat**, Syair Nasehat. Syair merupakan nasehat-nasehat yang dilantunkan dalam bentuk tulisan yang dibacakan menggunakan irama tertentu. Setiap syair memiliki makna tersendiri, makna tersebut tergantung kepada syair apa dan ditunjukkan kepada siapa. Syair pada acara ritual *peutrun aneuk* bertujuan untuk menasihati bayi supaya nanti ketika sudah cukup umur bisa menjadi orang yang berguna masyarakat.

#### **b. Simbol Perilaku atau Sikap**

Selain dari pada simbol ucapan, terdapat juga beberapa simbol perilaku atau sikap yang terkandung dalam upacara tradisi ritual *peuren aneuk*, simbol tersebut berupa perilaku-perilaku yang terdapat dalam pelaksanaan upacara *peurten aneuk* adalah sebagai berikut:

1) Belah Kelapa/ *Plah Boh U*

Dalam upacara ini banyak mengandung lambang atau simbolis yang mengandung makna-makna tertentu, diantaranya bayi harus diturunkan oleh seorang tengku agar menjadi orang yang alim kelak, terpandang dan berkedudukan dalam masyarakat sebagaimana halnya seperti tengku yang menggendong bayi itu. Payung kuning melambangkan turunan orang baik-baik. Membelah kelapa diatas kepala mengandung makna supaya anak itu tidak takut dengan suara-suara besar seperti petir, dan agar kelat ketika dewasa bayi tersebut sanggup dan mampu mengatasi semua masalah dalam hidupnya.

2) Silat dan Menebang Pohon Pisang

Silat dan menebang pohon pisang adalah salah satu prosesi dari upacara ritual *peutren aneuk* di Aceh Barat. Silat dilambangkan sebagai jiwa keberanian, dan melalui silat untuk menyampaikan bahwa bayi harus memiliki bakat ilmu untuk memperjuangkan kebenaran dan berperang untuk melawan kemungkaran dengan tujuan membela kebaikan. Sedangkan menebang pohon pisang bermakna yang terkandung dalam prosesi menebang pohon pisang adalah mengisyaratkan kepada bayi bahwa apabila kelak dalam kehidupan bayi hendak berbagi rintangan bahkan musuh sekalipun maka dari itu bayi dari kecil diisyaratkan untuk memiliki ilmu sebagai senjata utama untuk menyelesaikan masalahnya nanti ketika dewasa.

**c. Simbol Benda Material**

Simbol benda material dalam tradisi ritual *peutren aneuk* merupakan benda-benda yang digunakan dalam upacara *peutren aneuk*. Dalam upacara *peuren aneuk* simbol benda material terdapat banyak di prosesi upacara *peusijuk*, *peusijuk* sendiri akan selalu dilakukan dalam setiap acara sakral. Adat *peusijuk* yang terdapat pada masyarakat Aceh merupakan sebuah nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi.

1) *Peuretek Ie Oen*

*Peuretek ie on* adalah tahapan dalam prosesi adat *peusijuk*, caranya adalah dengan menggabungkan *on sijuk*, *on manek manoe* dan *naleun sumboe*. Ketiga daun tersebut diikat menjadi satu kemudian daunnya dicelupkan ke air *teupong taweue* lalu di jipratkan atau *peuretek* ke tangan dan kaki bayi. *On sijuk* melambangkan kedinginan yang artinya mendinginkan dan membersihkan hati setiap bayi yang di

*peusijuk. Naleung sumbo* bermakna kuat, artinya adalah dengan digunakannya *naleung sumbo* bayi yang di *peusijuk* diharapkan nanti memiliki jiwa yang kuat dan tangguh agar kelak memiliki tekad yang kuat untuk mencoba berbagai hal, baik itu dalam hal pendidikan maupun dalam hal berbisnis, tujuannya adalah agar bayi tidak cepat putus asa. Sedangkan *on manek manoe* melambangkan kesejahteraan dan kemakmuran, yang mana agar bayi ketika dewasa senantiasa menyukai keadaan damai dan tenang dan selalu dalam lingkungan yang makmur dan sejahtera (Rahimah et al., 2019).

## 2) *Teupong Taweue Ngen Ie*

*Teupong taweue* adalah tepung tawar dan air. Makna dari *teupong taweue* adalah melambangkan mendinginkan dan membersihkan. Jadi secara keseluruhan makna dari tepung tawar adalah untuk mendinginkan dan membersihkan orang yang di *peusijuk* sehingga bayi yang di *peusijuk* kelak diharapkan akan melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang baik dilarang oleh aturan masyarakat maupun dalam agama.

## 3) *Seupreuk Breuh Padee*

Makna dari *seupreuk breuh padee* dalam adat *peusijuk peutren aneuk* adalah diibaratkan dengan padi yang semakin lama semakin berisi, dan semakin lama padi semakin menunduk maka sikap yang patut di contohkan dari padi adalah dengan harapan kelak bayi tumbuh dewasa mempunyai sikap yang rendah hati. *Breuh padee* juga melambangkan kemakmuran dan semangat untuk menjalani pekerjaan kelak ketika bayi sudah dewasa.

## 4) *Bu Luekat* (nasi ketan)

*Bu luekat* sendiri memiliki makna mengandung zat pelekat yang artinya adalah bayi yang di *peusijuk* diharapkan kelak tetap ada dalam lingkungan masyarakat dan tidak lupa akan keluarga.

## 5) *U Mirah* (kelapa merah)

*U mirah* dalam upacara *peutreun aneuk* berperan sebagai pelengkap di dalam *bu leukat*. Seperti perannya *u mirah* memiliki makna sebagai pelengkap, yang artinya di kehidupan bayi kelak bisa menjadi orang yang melengkapi orang lain ataupun keluarga dan masyarakat sekitar (Riezal et al., 2019).

#### 6) Madu/ Manisan dan Buah

Tradisi *peutreun aneuk* sangat identik dengan namanya *peucicap*, dimana saat *peucicap* untuk pertama kalinya bayi merasakan rasa yang berbeda-beda mulai dari manis, asam, asin, dan tawar. Biasanya buah yang di pakai dalam *peucicap* ini adalah buah sawo, rambutan, nangka, jeruk dan lain sebagainya. Tujuan dan makna dari *peucicap* adalah untuk mengenalkan kepada bayi banyak nya rasa yang ada di bumi ini, yang artinya adalah agar bayi tidak canggung dan asing hidup di dalam masyarakat, hidup dalam masyarakat harus rajin bekerja dan memiliki akhlak yang sopan dan baik.

#### 7) Cermin dan Sisir

Cermin dan sisir yang digunakan untuk bercermin dan menyisir bayi untuk pertama kalinya, makna yang terkandung ialah supaya hati bayi tetap dalam keadaan bersih dan selalu berintrospeksi diri dari setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan. Sisir juga melambangkan kerapian, yang artinya merapikan diri itu lebih baik dan tidak mengurus urusan orang lain yang tidak bersangkutan sama diri kita itu lebih baik.

### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: *Pertama* pelaksanaan ritual *peutreun aneuk* merupakan kebiasaan masyarakat Aceh Barat membawa turun bayi ke tanah. Proses pelaksanaan *peutreun aneuk* iyalah pertama bayi di peusujuk, kemudian dibolak-balikkan hati ayam, *geuboh nan, plah boeh u, peugideng tanoh*, silat serta menebang pohon pisang, membawa bayi ke mesjid, mengaji, samadiah dan berzanji. *Kedua*; dalam prosesi pelaksanaan ritual *peutreun aneuk* barang-barang yang digunakan mempunyai makna dan nilai simbolik tersendiri. Simbol sendiri memiliki tiga bagian yaitu; Simbol ucapan, Simbol perilaku, Simbol benda. Untuk mencegah generasi muda di Aceh Barat pudar akan pengetahuan tentang tradisi *peutren aneuk*, maka yang dilakukan oleh orang tuanya adalah memberi pengetahuan tentang tradisi-tradisi kepada anak-anaknya supaya kelak mereka tidak hanya memahami tradisi *peutren aneuk* sebatas kulitnya saja yang mana hanya dianggap sebagai prosesi semata tanpa mengetahui makna dari simbolisnya.

### Daftar Pustaka

- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11–25.
- Diana, N., & Nurjana, N. (2020). Pesan Dakwah dalam Adat Peutron Aneuk. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 39–47.
- Ervina, I. (2017). *Ritual Peutron Aneuk dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat di Gampong Tokoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya*. Uin Ar-Raniry.
- Firdaus, A. (2019). P Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan Pada Anak. *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies*, 4(2), 115–136.
- Hidayat, N. (2018). *Dakwah berbasis kearifan lokal: study etnografi terhadap tradisi dzikir Nazam Al-Barzanji sebagai media dakwah di Desa Mulia Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- HIKMAH, N. U. L. (2018). *DAKWAH KULTURAL (ADAT PEUCICAP ANEUK DI ACEH BESAR TINJAUAN KOMUNIKASI NONVERBAL)*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Ilham, I., Ketaren, A., & Meliza, R. (2021). Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Penguatan Karakter di Era Disrupsi pada Masyarakat Suku Alas. *Aceh Anthropological Journal*, 5(2), 150–161.
- Ismail, B. (2015). *Peradilan adat sebagai peradilan alternatif dalam sistem peradilan di Indonesia: peradilan adat di Aceh*. Majelis Adat Aceh.
- Ismail, B. (2017). *Nilai-nilai adat Aceh sebagai potensi spirit pembangunan kesejahteraan: refleksi otobiografi*. Majelis Adat Aceh.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Nurfajri, D. P., Selian, R. S., & Nurlaili, N. (2016). Upacara Petroen Aneuk di Gampong Meunasah Manyang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1(2).
- Rahimah, R., Hasanuddin, H., & Djufri, D. (2019). Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh). *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 6(1), 53–58.
- Riezal, C., Joebagio, H., & Susanto, S. (2019). Kontruksi Makna Tradisi Peusijuek Dalam Budaya Aceh. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(2), 145–155.
- Shadiqin, S. I., & Ikramatoun, S. (2022). MAWLID CELEBRATION IN ACEH: Culture, Religious Expression, and Political Medium. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 46(1), 122. <https://doi.org/10.30821/miqot.v46i1.919>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Takari, M. (2005). *Komunikasi dalam seni pertunjukan Melayu*.